

NILAI PERJUANGAN PEMUDA DALAM NOVEL NGRANGGEH LINTANG PANDJER SORE KARYA SRI HADIDJOJO

Mutiara Yusi Nanda Seti¹, Dwi Aprilia Nur Alifah², Sawitri^{3*}

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

mutiarayusi1@gmail.com, dwiaprilianuralifah@gmail.com, sawitriagusmariyadi@gmail.com

Diterima: 30 September 2025 Disetujui: 21 November 2025 Dipublikasikan: 9 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai perjuangan, khususnya nilai perjuangan seorang pemuda dan perjuangan meraih cita-cita dalam novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang diperoleh dari novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore*. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan membaca dan mencatat bagian-bagian penting dari novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* tidak hanya menyajikan cerita menarik, tetapi juga memberikan panduan nilai-nilai perjuangan melalui simbol-simbol dalam karakterisasi tokohnya. Novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* juga mengajarkan tentang pitutur luhur yang bijak orangtua terhadap anaknya supaya menjadi manusia yang berbudi pekerti dan tidak sombong walaupun sudah sukses nantinya, yang awalnya hanya hidup sederhana didukung dengan tekad yang kuat dari sang anak sehingga menjadi orang yang sukses dalam meraih cita-citanya.

Kata kunci: Nilai perjuangan, novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore*, Sri Hadidjojo.

Abstract

This study aims to describe the value of struggle, especially the value of a young man's struggle and the struggle to achieve his ideals in the novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore work Sri Hadidjojo. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data sources obtained from the novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore. The data of this study are in the form of words, phrases, and sentences in the novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore. The data collection technique used in this study is a literature study, namely by reading and noting important parts of the novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore related to the values of struggle. This study uses source triangulation techniques. Triangulation is carried out by comparing the results of the text analysis of the novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore. The results of the study show that the novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore not only presents an interesting story, but also provides guidance on the values of struggle through symbols in the characterization of its characters. The novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore also teaches about the wise noble advice of parents to their children so that they become people with good character and are not arrogant even though they are successful later, who initially only lived a simple life supported by the child's strong determination so that they become successful people in achieving their dreams.

Keywords : Value of struggle, novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore*, Sri Hadidjojo

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, ratusan etnis, dan lebih dari 700 bahasa daerah. Kondisi ini tidak hanya menghasilkan kekayaan budaya yang luar biasa, tetapi juga melahirkan keberagaman dalam ekspresi sastra. Karya sastra Indonesia lahir dari berbagai latar belakang sosial, bahasa, agama, dan adat istiadat yang menjadikannya sebagai mozaik kebudayaan yang kompleks dan dinamis. Untuk menjelaskan keragaman ini, teori Multikulturalisme Sastra dapat dijadikan pendekatan utama untuk memahami posisi dan fungsi

karya sastra dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Multikulturalisme dalam sastra memandang bahwa setiap karya sastra lahir dari pengalaman budaya yang berbeda-beda dan setara. Sastra bukan hanya representasi estetika, melainkan juga cermin identitas suatu komunitas. Multikulturalisme dalam pendidikan dan sastra bukan hanya sekadar pengakuan terhadap keragaman budaya, tetapi juga pemberdayaan terhadap budaya-budaya yang terpinggirkan. Banks (2009).

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang dituangkan melalui medium bahasa yang estetis, imajinatif, dan sarat makna, baik secara lisan maupun tulisan, yang merepresentasikan pengalaman batin, pandangan hidup, nilai-nilai budaya, serta realitas sosial masyarakat. Dalam kedudukannya sebagai produk budaya, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media edukatif, ekspresi diri, dan kritik sosial yang membangkitkan kesadaran pembaca terhadap berbagai persoalan kehidupan. Proses kreatif dalam penciptaan karya sastra melibatkan pengolahan unsur-unsur stilistika dan estetika bahasa untuk membangun dunia rekaan yang menggambarkan kehidupan, baik secara nyata maupun simbolik. Keragaman bentuk karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, drama, dan sastra lisan, mencerminkan keluasan daya jelajah sastra dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman serta kekayaan budaya masyarakat. Karya sastra bukan sekadar bentuk ekspresi estetis, melainkan juga jembatan komunikasi antara pengarang dan masyarakat dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan dan kemanusiaan, salah satu karya sastra yang banyak disukai yaitu novel. Nurhadi (2021).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang berbentuk prosa naratif panjang dan menggambarkan pengalaman hidup manusia melalui tokoh-tokoh, latar, alur, serta konflik yang kompleks dan mendalam. Kekuatan novel terletak pada kemampuannya dalam merepresentasikan kehidupan secara luas, baik secara sosial, psikologis, maupun moral. Novel juga merupakan karya fiksi naratif yang menyajikan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia secara lebih kompleks dan lebih luas dibandingkan bentuk fiksi lainnya seperti cerpen, karena memiliki ruang yang lebih panjang untuk pengembangan tokoh dan konflik. Karya sastra fiksi, termasuk novel, tidak hanya merekam kehidupan, tetapi juga memberikan struktur artistik terhadap pengalaman manusia melalui pemilihan, penataan, dan pengolahan elemen naratif. Novel adalah karya naratif imajinatif yang berfungsi sebagai bentuk mimesis atau tiruan realitas, di mana pengarang tidak sekadar menyalin kenyataan, tetapi membangun dunia rekaan yang menyuarakan pandangan hidup tertentu. Melalui penggambaran tokoh-tokoh yang realistis dan konflik yang mencerminkan dinamika masyarakat, novel tidak hanya menjadi hiburan, melainkan juga sarana pendidikan moral, refleksi sosial, dan pelestarian budaya. Novel memiliki peran penting dalam pengembangan kesadaran sosial, budaya, dan kemanusiaan pembacanya, menjadikannya sebagai salah satu bentuk karya sastra yang paling relevan sepanjang sejarah. Nurgiyantoro (2013).

Nilai perjuangan merupakan salah satu nilai moral dan karakter yang secara universal dijunjung tinggi dalam berbagai kebudayaan, dan dalam kajian sastra, nilai ini sering dimaknai sebagai semangat pantang menyerah, keteguhan hati, keberanian, serta pengorbanan dalam menghadapi rintangan demi mencapai tujuan yang mulia. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai perjuangan digolongkan sebagai bagian dari nilai intrinsik yang melekat pada individu dan terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman, pengaruh sosial, serta keteladanan moral. Nilai-nilai karakter seperti keberanian, ketekunan, dan tanggung jawab merupakan bagian integral dari pendidikan moral yang membentuk pribadi tangguh dan berintegritas. Nilai perjuangan dapat ditelaah melalui tokoh, alur, dan konflik cerita yang mencerminkan proses panjang seorang individu dalam menghadapi tekanan, tantangan, maupun ketidakadilan. Nilai-nilai perjuangan dalam karya sastra sering kali muncul sebagai respons terhadap penindasan, ketimpangan sosial, atau konflik batin, dan menjadi simbol dari keberanian untuk mempertahankan keyakinan. Teori nilai ini juga erat kaitannya dengan pendekatan sosiologi sastra yang melihat karya sastra sebagai representasi realitas sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat. Sastra mengangkat tokoh-tokoh yang berjuang menghadapi pencapaian cita-cita, ketidakadilan, kemiskinan, atau konflik ideologis, sesungguhnya ia sedang membentuk ruang reflektif bagi pembaca untuk memahami pentingnya daya juang sebagai unsur pembentuk identitas moral dan sosial manusia. Pranowo (2011).

Novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore karya Sri Hadidjojo merupakan salah satu karya sastra yang sarat dengan nilai perjuangan, ditunjukkan melalui tokoh utama seorang pemuda yang berjuang keras demi meraih masa depan yang lebih baik. Perjalanan tokoh dalam novel ini mencerminkan ketekunan, keberanian, serta keyakinan kuat untuk mengatasi hambatan hidup, baik dari dalam diri maupun tekanan lingkungan. Nilai perjuangan, hal ini mencerminkan karakter moral yang tangguh sebagaimana perjuangan adalah bagian dari pembentukan karakter yang mencakup ketekunan, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Tokoh pemuda dalam novel tersebut tidak hanya digambarkan sebagai sosok idealis, tetapi juga sebagai representasi generasi muda yang memiliki visi dan kekuatan moral untuk menantang kenyataan yang tidak adil. Alur cerita yang kuat dan gaya bahasa yang khas, Sri Hadidjojo berhasil membangun citra pemuda sebagai simbol harapan, yang tidak hanya mengejar impian pribadi, tetapi juga berperan dalam perubahan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore karya Sri Hadidjojo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra, khususnya novel, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan khususnya nilai moral dan nilai sosial yang terkandung dalam novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore karya Sri Hadidjojo, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks sosial. Penelitian ini berfokus pada interpretasi teks sastra secara mendalam, dengan mengaitkan aspek moral dan sosial yang ada dalam novel tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Abdussamad ((2021), (10)34-45) "Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai perjuangan dalam novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore karya Sri Hadidjojo.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore karya Sri Hadidjojo. Teks ini dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga mengandalkan literatur pendukung berupa *website* teori sastra, sosiologi sastra, dan karya ilmiah terkait untuk memperkaya analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan membaca dan mencatat bagian-bagian penting dari novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore karya Sri Hadidjojo yang berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan. Peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk memperkuat landasan teori dan memperluas pemahaman mengenai sosiologi sastra dan nilai-nilai moral yang diangkat dalam karya tersebut.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Hidayat (2015:38), "Analisis isi adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tema, simbol, atau makna yang ada dalam teks sastra yang dapat menggambarkan kondisi sosial dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat." Dalam penelitian ini, analisis akan difokuskan pada identifikasi dan interpretasi nilai moral serta nilai sosial yang terkandung dalam novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore karya Sri Hadidjojo. Peneliti akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut terkait dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadirkan dalam cerita.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis teks cerkak *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* dengan literatur pendukung dan teori sastra yang relevan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini:

1. Validitas Data

Peneliti menyederhanakan dan meringkas data yang diperoleh dengan cara memilih data-data berdasarkan kajian peneliti yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* karya Sri Hadidjojo dalam bentuk kalimat dan paragraf.

2. Penyajian Data

Peneliti selanjutnya menyajikan data dalam bentuk deskripsi/uraian. Data disajikan dengan cara mendeskripsikan data-data yang mengandung nilai-nilai perjuangan dalam novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* karya Sri Hadidjojo.

3. Penarikan Simpulan

Tahap selanjutnya, peneliti mengambil simpulan dari hasil data yang telah di dapat dari penelitian nilai-nilai perjuangan dalam novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* karya Sri Hadidjojo.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* mengangkat cerita seorang pemuda desa bernama Surata yang hidup dalam kesederhanaan namun memiliki cita-cita besar untuk mengubah nasibnya dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Surata digambarkan sebagai sosok pemuda yang penuh semangat, berpikir maju, dan berjiwa sosial tinggi. Ia tidak menyerah terhadap keadaan yang serba kekurangan, dan justru menjadikan itu sebagai pendorong untuk terus berjuang. Sebagai anak dari keluarga petani kecil, Surata terbiasa hidup dalam keterbatasan, tetapi hal itu tidak memadamkan semangatnya. Ia rajin membantu orang tuanya, namun tetap membagi waktu untuk belajar dan menulis. Cita-citanya menjadi guru dan penulis tidak hanya dimotivasi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh harapan agar ilmu dan gagasannya bisa menginspirasi orang lain, terutama anak-anak di desanya. Di balik sikapnya yang sederhana, Surata menyimpan tekad baja dan kecintaan mendalam pada tanah kelahirannya. Ia percaya bahwa perubahan besar bisa dimulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan hati yang tulus dan pikiran yang terbuka.

Perjuangan Surata tidak berjalan sendiri. Ia mendapat dukungan moral dan emosional dari orang-orang terdekat yang menjadi sumber kekuatan sekaligus ujian bagi tekadnya. Retna, gadis cerdas yang menjadi sahabat sekaligus kekasihnya, hadir sebagai sosok yang menguatkan. Retna bukan hanya mendampingi Surata dalam suka dan duka, tetapi juga membantu mengoreksi dan mengirimkan tulisan Surata ke media. Hubungan mereka bukan sekadar asmara remaja, tetapi menjadi bentuk kolaborasi spiritual dan intelektual yang saling membangun. Sementara itu, Bu Puspa, ibu Surata, adalah simbol kasih sayang dan pengorbanan. Dengan ketulusan hati, Bu Puspa rela menjual satu-satunya perhiasan warisan keluarga demi pendidikan Surata. Ia selalu hadir dalam doa dan dukungan diam-diam, meski fisiknya mulai melemah karena sakit. Pak Hardja, ayah Surata, adalah figur yang keras tetapi penuh nilai hidup. Ia mendidik Surata dengan disiplin dan kejujuran, serta mengajarkan bahwa kesuksesan sejati lahir dari kerja keras dan kesabaran. Meskipun tidak selalu menunjukkan kasih sayangnya secara langsung, Pak Hardja adalah fondasi karakter kuat dalam diri Surata. Interaksi dengan ketiga tokoh tersebut membentuk Surata menjadi pemuda yang tidak hanya tangguh dalam perjuangan, tetapi juga bijak dalam bersikap, rendah hati dalam pencapaian, dan setia pada nilai-nilai perjuangan.

Nilai kerja keras merupakan salah satu nilai utama yang paling menonjol dalam karakter Surata. Ia digambarkan sebagai pemuda desa yang tidak pernah menyerah meskipun hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Sejak kecil, ia terbiasa membantu orang tuanya bekerja di ladang dan berdagang kecil-kecilan, namun ia tetap menyempatkan diri untuk belajar dan menulis. Ia sadar bahwa hanya dengan kerja keraslah, ia bisa meraih cita-cita menjadi seorang guru dan penulis, serta mengangkat derajat keluarganya. Surata tidak hanya bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarganya dan masyarakat. Ia rela bangun pagi sebelum subuh, membantu ibunya memasak dan berjualan, lalu berjalan kaki ke sekolah yang jauh. Sepulang sekolah, ia membantu ayahnya menggarap sawah, dan pada malam hari ia menulis cerita atau membaca buku pinjaman. Kutipan kalimat dalam cerita "*Aku kudu tangi esuk, mbantu ibu dodolan, terus sekolah. Sore nyambut gawe ing kebon. Yen ora kerja keras, aku ora nduwé masa depan.*" Kalimat ini menegaskan bahwa bagi Surata, kerja keras bukan pilihan, melainkan keharusan untuk mengubah nasib. Ia tidak pernah mengeluh, bahkan ketika lelah dan gagal, ia tetap melanjutkan perjuangannya.

Kerja keras Surata juga tercermin dari ketekunannya dalam menulis. Meskipun sering mendapat penolakan dari redaksi koran, ia tidak menyerah dan terus memperbaiki tulisannya. Ia menjadikan kritik sebagai semangat untuk belajar lebih giat. *"Sanadyan ditolak bola-bali, aku ora bakal mandeg nulis. Mungkin saiki durung wayahe, tapi aku yakin tulisan iki bakal ditemokake karo sing butuh."* Nilai kerja keras dalam diri Surata mengajarkan bahwa keberhasilan tidak bisa diraih dengan kemalasan atau jalan pintas. Kesuksesan adalah hasil dari ketekunan, kedisiplinan, dan semangat untuk terus berusaha meski menghadapi rintangan. Surata menjadi teladan pemuda yang menjadikan kerja keras sebagai pondasi utama perjuangannya demi masa depan yang lebih baik.

Nilai kemandirian sangat menonjol dalam diri Surata. Ia tumbuh sebagai pemuda yang tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tua. Meskipun berasal dari keluarga sederhana, Surata memiliki kesadaran tinggi bahwa masa depannya adalah tanggung jawabnya sendiri. Ia tidak hanya menerima keadaan, tetapi berusaha keras menciptakan peluang dengan mengandalkan kemampuan dan tekad pribadi. Surata mencari uang sendiri untuk biaya sekolahnya. Ia membuat kerajinan tangan dari bambu, menjual hasil kebun kecil, dan menulis cerpen yang dikirim ke koran lokal. Bahkan ketika orang tuanya ingin membantunya dengan cara menjual satu-satunya perhiasan keluarga, Surata menolak dan berkata bahwa ia ingin membiayai pendidikannya dari hasil keringatnya sendiri. Kutipan kalimat dalam cerita *"Aku ora pengin ngarepotké ibu terus. Sak isoku, aku kudu iso mbayar uripku dhewe. Sukses sing tak gayuh kudu saka tanganku dewe, dudu saka luhé wong tuwa."*

Kemandirian Surata juga tampak dalam pengambilan keputusan. Ia berani menentukan pilihan hidup, termasuk menolak bantuan aparat desa yang menawarkan "jalan pintas" untuk masuk universitas melalui jalur tidak resmi. Ia lebih memilih gagal dengan terhormat daripada sukses dengan cara yang tidak jujur. Kutipan tambahan *"Urip iki ora mung ngikut apa karepe wong. Aku kudu wani mutusaké dalanku dhewe, senadyan abot."* Nilai kemandirian dalam diri Surata menunjukkan bahwa seorang pemuda sejati tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga matang dalam berpikir dan bertindak. Kemandirian bukan berarti tidak butuh orang lain, melainkan berani mengambil tanggung jawab atas hidupnya sendiri. Surata menjadi teladan bagaimana seorang anak desa bisa membangun masa depan lewat usaha dan pilihan yang ia bangun sendiri, tanpa menyandarkan diri pada belas kasihan.

Nilai kejujuran menjadi salah satu nilai moral penting yang dipegang teguh oleh Surata dalam novel ini. Meskipun hidup dalam keterbatasan dan kerap dihadapkan pada godaan untuk mengambil jalan pintas, Surata memilih untuk tetap jujur dan menjaga prinsip hidupnya. Baginya, kejujuran adalah dasar utama dalam meraih masa depan yang bersih dan bermartabat. Salah satu momen penting yang menegaskan nilai kejujuran ini terjadi saat Surata ditawari bantuan "orang dalam" oleh aparat desa agar bisa lolos seleksi masuk universitas. Tawaran itu cukup menggugurkan karena ia sempat gagal di tahun sebelumnya, namun Surata menolaknya secara tegas. Ia meyakini bahwa sukses yang diraih melalui cara yang tidak jujur justru akan menodai tujuan hidupnya. Kutipan kalimat dalam cerita *"Sukses sing dicapai kanthi cara curang kuwi mung awet ing ndhuwur kertas, ora bakal tahan ing ati. Aku luwih milih gagal, nanging jujur."*

Kejujuran juga terlihat dalam keseharian Surata. Ia tidak pernah berbohong pada orang tuanya soal kondisi sekolah atau penghasilannya. Bahkan ketika tulisannya ditolak oleh redaksi, ia tetap mengakui dan berani menghadapi kenyataan dengan lapang dada. Ia tidak pernah memanipulasi, memaniskan cerita, atau mengelabui orang demi pencitraan. Kutipan tambahan *"Aku ora gelem ngapusi mung supaya dianggep pinter. Aku luwih seneng dadi awakku dhewe, apa anane."* Nilai kejujuran yang diperlihatkan oleh Surata mengajarkan kepada pembaca bahwa dalam perjuangan hidup, kejujuran bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan moral yang menentukan arah perjalanan seseorang. Kejujuran menjadikan Surata sosok yang bisa dipercaya, disegani, dan dihormati oleh lingkungannya, meskipun ia belum memiliki keberhasilan materi yang besar.

Nilai pengorbanan dalam novel ini sangat kuat tercermin melalui sikap dan tindakan Surata dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Meskipun hidup dalam kesulitan ekonomi, ia rela mengesampingkan kepentingan pribadi demi orang-orang yang ia cintai dan demi cita-cita mulianya. Salah satu bentuk pengorbanan paling nyata adalah ketika ibu Surata, Bu Puspa, jatuh sakit parah menjelang pengumuman hasil seleksi masuk perguruan tinggi. Saat itu, Surata

sebenarnya memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, namun ia dengan ikhlas memilih menunda kuliah selama satu tahun demi merawat ibunya. Kutipan kalimat dalam cerita *"Aku ora bakal ninggal ibu ing kahanan kaya ngene. Sekolah isih bisa ditunda, nanging kasih ibu ora bisa diganti wektu liya."*

Surata juga mengorbankan waktu remajanya yang seharusnya bisa digunakan untuk bermain atau bersantai seperti pemuda lain. Ia memilih bekerja di kebun, membantu ibunya berjualan, dan menghabiskan malamnya untuk belajar dan menulis. Semua itu dilakukan demi masa depan yang lebih baik, baik bagi dirinya, keluarganya, maupun anak-anak desa yang ingin ia bantu lewat Pendidikan. Kutipan tambahan *"Sabene esuk nalika kanca-kancaku isih turu, aku wis nyambut gawe. Dudu amarga aku pinter, nanging amarga aku ngerti perjuangan kudu ana pengorbanane."* Melalui tokoh Surata, pembaca diajak memahami bahwa pengorbanan adalah bagian penting dari perjuangan hidup. Pengorbanan bukan tanda kelemahan, tetapi bukti kedewasaan, ketulusan, dan cinta yang sejati. Surata menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan luhur, seseorang sering kali harus mengalahkan keinginan pribadinya demi sesuatu yang lebih besar dan bermakna.

Meskipun tokoh utama adalah Surata, nilai kesetiaan dan dukungan moral banyak diperlihatkan oleh orang-orang di sekelilingnya. Nilai ini menjadi kekuatan tak terlihat yang menopang perjuangan Surata mencapai cita-citanya. Retna sahabat sekaligus pendamping jiwa, Retna adalah contoh paling kuat dari kesetiaan seorang sahabat dan pasangan. Ia setia mendampingi Surata dalam keadaan apa pun: saat Surata gagal masuk universitas, saat karya tulisnya ditolak, hingga saat ibunya sakit keras. Retna tidak meninggalkan Surata meskipun masa depan mereka belum pasti. Kutipan kalimat dalam cerita *"Kowe ora dhewekan, Ta. Aku ana kanggo nyandhing perjuanganmu. Senajan dalanmu peteng, aku bakal dadi obor cilik ing sacedhakmu."* Retna juga mendukung Surata secara moral: membacakan ulang tulisannya, memberikan masukan, bahkan diam-diam mengirimkan tulisan Surata ke media. Dukungan ini menjadi penguat ketika Surata mulai kehilangan percaya diri.

Bu Puspa sosok ibu yang tulus, dukungan moral datang juga dari Bu Puspa, ibu Surata, yang selalu menyemangati putranya meskipun dalam keadaan sakit dan miskin. Ia rela menjual cincin warisan satu-satunya demi biaya sekolah Surata, dan tetap tersenyum saat keadaan tak berpihak. Kutipan kalimat *"Nak, aku ora duwe apa-apa. Ning aku duwe donga lan ati sing ndongakake kowe tekan pucuk cita-citamu."*

Pak Hardja ayah yang keras tapi peduli di balik sikap kerasnya, Pak Hardja adalah figur ayah yang setia menjaga nilai-nilai hidup anaknya. Meskipun jarang memuji, ia diam-diam bangga dan sering berdialog dengan istrinya soal masa depan Surata. Ia tidak banyak bicara, tapi tindakan dan prinsip hidupnya menjadi pegangan moral bagi Surata. Kutipan kalimat *"Lelaki sejati kuwi sing wani jujur lan sabar. Aku ora ngajari kowe dadi wong sugih, Ta. Ning dadi wong sing dihargai sebab kelakuane."* Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa perjuangan seorang pemuda tidak pernah terjadi dalam ruang hampa. Kesetiaan dan dukungan moral dari orang-orang tercinta menjadi bahan bakar spiritual yang memperkuat tekad. Retna, Bu Puspa, dan Pak Hardja tidak hanya hadir secara fisik, tapi menjadi pondasi moral yang membuat Surata tetap tegar, tidak menyerah, dan terus berjuang.

Surata adalah pemuda desa yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dan berbagai kesulitan sosial. Namun, hal tersebut tidak membuatnya menyerah pada nasib. Ia justru memiliki semangat kuat untuk mengubah kehidupannya dan membawa perubahan bagi lingkungannya. Contoh semangat dan pantang menyerah Surata tampak Ketika ia terus belajar dan bekerja keras meskipun harus membagi waktu antara mencari nafkah dan mengembangkan diri. Surata tidak mundur saat menghadapi cemoohan atau dianggap remeh oleh orang-orang di sekitarnya. Ia tetap teguh pada cita-citanya untuk menjadi pribadi yang berguna. Saat mengalami kegagalan, Surata tidak putus asa. Ia menjadikan kegagalan sebagai pelajaran untuk bangkit dan mencoba lagi dengan strategi yang lebih baik. *"Sanajan uripku mung kaya cilik-cilik begja, nanging aku kudu wani nggayuh lintang"* (meskipun hidupku hanya sederhana, tetapi aku harus berani menggapai bintang). Ucapan Surata yang mencerminkan tekad dan semangatnya.

Nilai kerja keras, kemandirian, kejujuran, pengorbanan, dan kesetiaan, novel Ngranggeh Lintang Pandjer Sore juga menampilkan nilai pendidikan karakter yang terbangun melalui proses pengalaman hidup tokoh utama. Surata tidak memperoleh pembelajaran hanya dari bangku

sekolah, melainkan dari realitas sosial, keluarga, dan lingkungan desa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati bersifat kontekstual dan berakar pada kehidupan nyata. Pengalaman empiris tersebut membentuk kecerdasan emosional dan sosial Surata sehingga ia tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral.

Sudut pandang sosiologi sastra, perjuangan Surata mencerminkan realitas sosial masyarakat pedesaan yang masih bergelut dengan kemiskinan struktural, keterbatasan akses pendidikan, dan ketimpangan kesempatan. Tokoh Surata menjadi representasi generasi muda desa yang berusaha menembus batas sosial melalui pendidikan dan literasi. Kehadirannya menegaskan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi sosial dan sarana kritik terhadap ketidakadilan struktural dalam masyarakat.

Secara simbolik, judul *Ngranggeh Lintang* (menggapai bintang) mengandung makna metaforis tentang cita-cita tinggi yang tampak mustahil namun tetap layak diperjuangkan. Lintang atau bintang melambangkan harapan, arah hidup, dan tujuan ideal yang memberi cahaya dalam kegelapan. Sementara kata *Pandjer Sore* memberi nuansa waktu senja yang identik dengan masa transisi, keraguan, sekaligus refleksi. Kombinasi simbol ini memperlihatkan bahwa perjuangan menuju impian selalu berada di antara harapan dan keraguan, terang dan gelap, namun tetap harus dijalani dengan keyakinan.

Aspek teknik penceritaan, pengarang menggunakan karakterisasi tidak langsung melalui tindakan, dialog, dan reaksi tokoh lain terhadap Surata. Teknik ini membuat pembaca memahami karakter Surata secara mendalam tanpa harus dijelaskan secara eksplisit. Alur yang bergerak maju dengan konflik bertahap memperkuat kesan realistis dan membuat perjalanan hidup Surata terasa dekat dengan realitas pembaca. Penggunaan bahasa sederhana namun sarat makna juga memperkuat nuansa kejujuran emosional dalam cerita. Novel ini tidak hanya menghadirkan kisah inspiratif, tetapi juga menjadi media pendidikan nilai yang efektif. Pembaca diajak memahami bahwa keberhasilan bukanlah hasil keberuntungan semata, melainkan buah dari proses panjang yang melibatkan kerja keras, keteguhan prinsip, dukungan sosial, dan keberanian menghadapi kegagalan. Nilai-nilai tersebut menjadikan kisah Surata relevan sebagai bacaan pembangun karakter, khususnya bagi generasi muda yang sedang mencari arah hidup.

4. Penutup

Tokoh Surata dalam novel *Ngranggeh Lintang Pandjer Sore* menggambarkan sosok pemuda yang penuh semangat, mandiri, jujur, dan rela berkorban demi masa depan yang lebih baik. Nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan Surata mencerminkan karakter kuat yang pantang menyerah, memiliki tekad besar, serta kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui ketekunan, kerja keras, dan kesetiaan pada cita-cita, Surata menjadi teladan bagi generasi muda tentang arti pentingnya berjuang dengan sungguh-sungguh dalam meraih impian. Kisahnya mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh keadaan, tetapi juga oleh semangat juang, kejujuran, dan kemauan untuk terus belajar dan bertumbuh. Perjuangan Surata bukan hanya perjalanan pribadi, melainkan juga cermin semangat kolektif untuk membangun masa depan yang lebih baik, adil, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Abdussamad. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 34–45.
- Andriani, T. (2018). Analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Indonesia. *Jurnal Metasastra*, 11(2), 201–213.
- Ayunda, T. D., Ginting, S. U. B., & Ismail. (2024). Analisis nilai moral pada novel narasi Peihal Ayah karya Jaquenza Eden dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(2).
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

- Damono, S. D. (2002). Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 6(2), 37–42.
- Endraswara, S. (2011). Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian karya sastra. *Jurnal Humanika*, 14(1), 15–27.
- Faruk. (2012). Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal. *Humaniora*, 24(2), 201–210.
- Handayani, S. (2019). Peran karya sastra dalam pembentukan moral generasi muda. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 10(1), 77–88.
- Hanifa, H., Rusly, F., & Hikam, A. I. (2023). Nilai moral dalam novel Tulisan Sastra karya Tenderlova. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2).
- Hidayat, D. N. (2015). Pendidikan karakter dalam karya sastra sebagai pembentuk kepribadian siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 156–168.
- Kusuma, I. (2015). Fungsi sastra sebagai media kritik sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 120–134.
- Lestari, D. (2019). Karakter tokoh utama dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 33–47.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mukmini, R., & Adelia, R. (2018). Studi deskriptif analitik nilai-nilai moral dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari sebagai alternatif bahan ajar di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 11(2).
- Nugroho, H. (2016). Pendekatan strukturalisme dalam analisis karya sastra. *Jurnal Poetika*, 4(1), 15–26.
- Nurhadi, S. (2021). Representasi identitas budaya lokal dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 6(1), 55–67.
- Nurdadi, D. N., Anmawar, J. N., & Sudiatmi, T. (2023). Nilai moral dalam cerpen Yang Bertahan dan Binasa Perlahan karya Okky Madasari sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(3).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. (2018). Kajian sosiologi sastra dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(2), 112–123.
- Purnomo, E. (2022). Nilai perjuangan hidup dalam novel bertema pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 14(1), 1–12.
- Putri, M. D., Agustina, E., & Sarwono, S. (2024). Nilai moral dalam cerita rakyat Ogan Komering Ulu dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 8(2).
- Rahmawati, F. (2021). Representasi kehidupan sosial masyarakat dalam novel realis Indonesia. *Jurnal Sastra Humaniora*, 13(1), 55–67.
- Sari, N. (2017). Analisis nilai moral dalam novel 5 cm karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 45–56.
- Saryono. (2010). Kajian strukturalisme genetik dalam penelitian sastra. *Jurnal Poetika*, 1(1), 1–10.
- Suwardi, E. (2019). Sastra dan multikulturalisme dalam konteks Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 115–128.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra (edisi revisi)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Wiyatmi. (2013). Representasi perempuan dalam novel Indonesia kontemporer. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 45–56.
- Wulandari, R. (2020). Nilai pendidikan karakter dalam karya sastra sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 89–101.